

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan merupakan tolak ukur utama keberhasilan perusahaan dari sisi finansial. Dengan mengetahui kinerja keuangan, manajemen dapat mengevaluasi dan membuat kebijakan untuk memperbaiki serta meningkatkan kinerja keuangan. Laba digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur keberhasilan finansial perusahaan. Indikator ini memungkinkan perusahaan untuk melakukan review dan evaluasi, sehingga dapat melihat prospek di masa mendatang dan menjaga keberlanjutan perusahaan (Kinasih et al., 2022).

Dalam persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan harus bekerja lebih keras untuk menarik investor dengan menghasilkan laba maksimal. Namun, banyak perusahaan yang mengabaikan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekitar. Meskipun perusahaan awalnya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, tujuan untuk memaksimalkan laba sering kali mengabaikan kewajiban menjaga lingkungan. Seiring waktu, masyarakat menyadari bahwa eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali oleh perusahaan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti pencemaran udara, deforestasi, pencemaran air, dan limbah, yang akhirnya mengganggu kehidupan manusia (Tsalatsa, 2019).

Pencemaran lingkungan di Indonesia yang semakin parah adalah akibat dari pengelolaan lingkungan yang tidak sesuai. Maryanti & Fithri (2017) menyatakan bahwa untuk memaksimalkan efisiensi usaha, diperlukan dorongan dari faktor internal dan eksternal. Kini, perusahaan harus menerapkan paradigma baru yaitu Triple Bottom Line. Paradigma Triple Bottom Line mencakup social equity (people), economic prosperity (profit), dan environmental protection (planet). Terutama aspek perlindungan lingkungan menekankan bahwa perusahaan harus bertanggung jawab terhadap dampak lingkungannya (Nababan dan Hasyir, 2019). Tujuan perusahaan bukan hanya memaksimalkan laba, tetapi juga mengelola lingkungan.

Menurut data KLHK, Indonesia menghasilkan 60 juta ton sampah B3 pada tahun 2021, sebagian besar dari industri. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melaporkan bahwa sektor manufaktur menghasilkan 2.897 ton sampah B3 tahun lalu. Sampah B3 ini berasal dari operasi industri, termasuk tumpahan, sisa kemasan, barang kadaluarsa, dan produk yang tidak memenuhi standar. Meskipun pemerintah telah menerbitkan peraturan seperti PP Nomor 22 Tahun 2021 dan Peraturan LHK Nomor 6 Tahun 2021 untuk mengelola limbah B3, banyak perusahaan manufaktur masih lalai, membuang limbah mereka ke sungai, laut, dan tanah. ¹

Perusahaan di Indonesia juga masih melakukan tindakan yang merugikan masyarakat sekitar. Contohnya pencemaran udara akibat limbah susu oleh PT Ultra Jaya TBK. Milk Industri di Kabupaten Bandung Barat pada Tahun 2018. PT

¹ <https://proper.menlhk.go.id/proper/>

Ultra Jaya TBK merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dikabarkan mencemari lingkungan kepada masyarakat sekitar yang terkena dampak pencemaran udara akibat limbah susu tersebut namun belum ada perubahan yang baik dari awal sehingga tidak sesuai dengan Pasal 88 Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyebabkan masyarakat melakukan upaya hukum berupa melakukan gugatan perwakilan secara langsung kepada perusahaan dibantu dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung Barat yang melakukan survei langsung kepada PT. Ultrajaya.²

Dengan fenomena ini Pemerintah berusaha terus untuk dapat melestarikan lingkungan hidup. Terlihat dengan adanya regulasi yang diterbitkan yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 101 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah sangat peduli terhadap pengelolaan lingkungan hidup menurut Yolanda et al., (2020). Pemerintah, melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), turut bertanggung jawab dalam pengelolaan wilayah dengan meluncurkan PROPER (Program Peringkat Kinerja Perusahaan Pengelolaan Lingkungan) yang dimulai pada tahun 1995

Menurut informasi (blog.olahkarsa.com), program ini menggunakan sistem peringkat dengan warna emas, hijau, biru, merah, hingga hitam sebagai

² <https://repository.unpas.ac.id/34068/>

indikator kinerja terburuk. Program ini merupakan bentuk tanggung jawab pemerintah terhadap lingkungan. Peringkat tersebut menggambarkan Kinerja Lingkungan (Environmental Performance) perusahaan, memungkinkan perusahaan untuk memahami sejauh mana dampak negatif operasional mereka terhadap lingkungan dan mendorong evaluasi serta perbaikan kinerja lingkungan mereka.³

Dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) periode 2023, sebanyak 3.694 perusahaan berpartisipasi. Hasilnya, 79 perusahaan meraih peringkat Emas, 196 Hijau, 2.131 Biru, 1.007 Merah, dan 0 Hitam. Sebanyak 211 perusahaan dikenakan tindakan hukum, dan 12 perusahaan tidak beroperasi. Dari total tersebut, perusahaan berasal dari sektor Agroindustri, dari sektor Manufaktur Prasarana Jasa, dan dari sektor Pertambangan Energi Migas. Tingkat ketaatan perusahaan mencapai 75% menunjukkan harapan pemerintah agar perusahaan lebih memperhatikan lingkungan dan mengurangi dampak negatif operasional mereka.⁴

Menurut Adyaksana & Pronosokodewo, (2020) pengungkapan kinerja lingkungan sebagai tanggung jawab sosial perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Sebab perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik, secara tidak langsung memiliki suatu informasi sosial yang baik pula sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pandangan ini diharapkan dapat menjadi

³ <https://blog.olahkarsa.com/tahapan-penilaian-dalam-proper/>

⁴ <https://proper.menlhk.go.id/proper/>

bahan pertimbangan investor untuk menanamkan modal. Para investor tidak hanya melihat kinerja perusahaan dari segi keuangan saja tetapi kinerja lingkungan yang dilakukan pun perlu diperhatikan. Huda, (2023) menyatakan bahwa biaya lingkungan (*environmental cost*) dapat diklasifikasikan dalam setiap atau seluruh kategorikategori dari perusahaan-perusahaan yang berbeda.

Penting juga bagi perusahaan dalam memusatkan perhatian pada biaya lingkungan untuk keputusan-keputusan manajemen sehingga penggunaan biaya lingkungan konvensional dapat tergambarkan dengan jelas. Menurut penelitian Sengottuvel (2018) menunjukkan bahwa *environmental accounting* atau *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Nurleli dan Faisal (2016) yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, pengambilan keputusan yang efektif, dan mengurangi ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan.

GCG yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, terutama investor dan kreditor. Menurut Akbar & Dewayanto (2022), dampak kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan dipengaruhi oleh GCG. Pengawasan efektif oleh dewan pengawas independen dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan memantau efisiensi manajemen dan komitmen lingkungan. Namun, pengawasan menjadi tidak efektif jika perusahaan menyembunyikan kinerja lingkungannya. Penelitian oleh Surya et al. (2023) dan

Akbar & Dewayanto (2022) menunjukkan bahwa dampak kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan yang baik.

Tata kelola yang baik ditandai dengan adanya dewan pengawas independen yang mampu memantau operasional perusahaan, baik dari segi finansial maupun non-finansial. Selain dewan direksi, wali independen juga diusulkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan memantau efisiensi manajemen. Mekanisme ini memastikan perusahaan mematuhi kontrak sosialnya dengan pemangku kepentingan. Pemantauan akan efektif jika kinerja lingkungan diumumkan secara transparan dan terbuka.

Pemantauan perusahaan menjadi tidak efektif ketika perusahaan menyembunyikan kinerja lingkungannya hanya untuk mendapatkan pengakuan dari pemangku kepentingan. Penelitian Nofianti dkk (2015) menunjukkan bahwa buruknya keterbukaan informasi lingkungan disebabkan oleh lemahnya pengawasan dan kontrol tata kelola perusahaan. Penelitian oleh Surya et al. (2023), Adyaksana et al. (2024), dan Muhammad (2020) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berdampak positif terhadap kinerja keuangan.

Evaluasi kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER) oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dapat mempengaruhi pemangku kepentingan seperti investor dan masyarakat. Namun, biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena biaya lingkungan hanya mendukung pengungkapan CSR, dan meskipun biaya yang lebih tinggi dapat mempengaruhi

kinerja keuangan, tinggi rendahnya biaya tersebut tidak mempengaruhi opini masyarakat terhadap perusahaan.

Namun, pernyataan tersebut bertentangan dengan penelitian Budi dan Zuhrohtun (2023) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan masih kurang peduli terhadap lingkungan, meskipun kinerja keuangan mereka meningkat. Sebaliknya, penelitian oleh Lastri Meito Nababan dan Dede Abdul Hasyir (2019) menemukan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, menunjukkan bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan berdampak positif pada kinerja keuangan.

Penelitian ini merupakan Replikasi dari (Miladiasari, 2020) untuk menguji kembali relevansi pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan GCG sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan mengambil sampel yang berbeda yaitu perusahaan Manufaktur yang bergerak dalam Sektor industri barang dan konsumsi dan juga Tahun penelitian yang berbeda. Berdasarkan konteks yang telah diuraikan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi (Studi kasus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023?
2. Apakah ada pengaruh yang dari biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023?
3. Apakah ada pengaruh moderasi dari *good corporate governance* terhadap hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023?
4. Apakah ada pengaruh *good corporate governance memoderasi* terhadap biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai Berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.
3. Untuk menguji pengaruh *good corporate governance* memoderasi pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis:

Diharapkan agar penelitian ini dapat kontribusi bagi penelitian selanjutnya, agar semakin mengikat kembali faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi, kontribusi Tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan kinerja perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini pun akan semakin dikembangkan oleh para Teoritis, dan berpotensi pengembangan Teori.

1.4.2 Manfaat Praktis :

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi dan pemangku kepentingan bisnis perusahaan dalam mengoptimalkan operasional mereka, meningkatkan keberlanjutan, dan memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan, yang dapat berdampak positif pada kinerja perusahaan secara keseluruhan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian terbagi dalam 5 Bab Sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian yang dilakukan, rumusan masalah yang akan di pecahkan, tujuan masalah penelitian yang dilakukan, serta manfaat penelitian dan juga sistematika penulisan penelitian ini

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan membahas tinjauan pustaka terkait dengan konsep-konsep utama maupun menguraikan landasan teori yang relevan dengan penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan metodologi penelitian yang akan digunakan, termasuk desain penelitian, populasi dan sampel, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, Pada bab ini, mencakup uraian hasil penelitian berupa penyajian data serta analisis dan pembahasan yang diperoleh selama penelitian ini berjalan.

BAB V TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, mencakup kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh dari pembahasan dan hasil penelitian. Bab ini juga berisi saran sesuai dengan kesimpulan yang telah dipaparkan.